

IMPLEMENTASI KAIDAH *AL-ASBAB AL-NUZUL* DALAM MEMAHAMI HISTORIS AYAT (TELAH USHUL TAFSIR)

Riyah Ningsih¹, Rina Rahayu², Santi Dalimunthe³, Bismiati⁴, Anwar Sidik⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ningsih2602@gmail.com¹, rahayurina561@gmail.com², santidalimunthe011@gmail.com³,
ppoo08309@gmail.com⁴, sidikanwarzipone@gmail.com⁵

Abstrak: Asbab al-nuzul merupakan bidang kajian yang penting dalam ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) yang menggunakan pendekatan sosio-historis untuk memahami latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa tertentu yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut, yang dapat berupa kejadian nyata dalam masyarakat atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw oleh para sahabatnya atau masyarakat Arab pada masa itu. Memahami informasi kontekstual ini sangat penting untuk menangkap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan meningkatkan relevansinya dengan kondisi sosial yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip asbāb al-nuzūl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna historisnya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku cetak maupun dokumen digital yang membahas teori, prinsip, dan contoh asbāb al-nuzūl dalam penafsiran al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konteks sosial dan historis memengaruhi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl tidak hanya penting dalam studi akademik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam praktik pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penghargaan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga dapat diterapkan secara bijak dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Asbab Al-Nuzul, Ulum Al-Qur'an, Makna Historis Ayat.

Abstract: *Asbab al-nuzul is a crucial area of study within Qur'anic sciences ('Ulum al-Qur'an) that utilizes a socio-historical approach to comprehend the circumstances surrounding the revelation of Qur'anic verses. This research focuses on the specific causes or events that led to the revelation of certain verses, which may include concrete occurrences in society or inquiries made to the Prophet Muhammad (peace be upon him) by his companions or the Arab community of that time. Understanding this contextual information is essential for grasping the deeper meanings embedded in the verses and enhances their relevance to the social conditions that influenced them. The study aims to explore the application of asbab al-nuzul principles in interpreting Qur'anic verses, particularly in understanding their historical meanings. A qualitative approach is employed, utilizing library research techniques to gather data from various relevant literature, including both printed books and digital documents that discuss theories, principles, and examples of asbab al-nuzul in Qur'anic interpretation. Through this study, a more comprehensive understanding of how social and historical contexts affect the interpretation of Qur'anic verses is anticipated. Moreover, the research seeks to demonstrate that understanding asbab al-nuzul is not only significant in academic studies but also has tangible impacts on the practice of Islamic teachings that align with contemporary societal contexts and needs. The findings are expected to contribute to a deeper appreciation of the values and wisdom contained within each verse, facilitating their wise and contextual application in daily life.*

Keywords: *Asbab Al-Nuzul, 'Ulum Al-Qur'an, Historical Meaning Of Verses.*

Pendahuluan

Asbab al-nuzul adalah kejadian atau alasan tertentu yang menjadi penyebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat dalam al-Qur'an. Konsep ini sangat penting untuk dipahami, terutama bagi para penafsir al-Qur'an di masa sekarang. Dengan mempelajari *asbab al-nuzul*, kita bisa mengetahui latar belakang kenapa suatu ayat diturunkan, baik itu karena suatu peristiwa, pertanyaan dari sahabat Nabi, atau masalah yang sedang terjadi di masyarakat pada waktu itu.

Pengetahuan ini sangat membantu para mufassir atau penafsir dalam menjelaskan isi dan maksud dari ayat-ayat tersebut.

Asbab al-nuzul juga memberikan gambaran sejarah yang lengkap dan jelas tentang kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa Nabi Muhammad Saw. Dengan memahami konteks tersebut, kita bisa mengetahui situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat dan mengapa ayat itu penting bagi umat Islam saat itu. Hal ini tentu membuat kita lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an secara lebih dalam dan luas.¹

Asbab al-nuzul bukan hanya memiliki nilai penting sebagai metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an di masa lalu, tetapi juga tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks kehidupan masa kini. *Asbab al-nuzul* merujuk pada latar belakang, peristiwa, atau alasan tertentu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat dalam al-Qur'an. Dengan memahami sebab-sebab turunnya ayat, kita bisa mengetahui konteks atau situasi yang sedang terjadi ketika ayat tersebut diturunkan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga penafsiran yang dilakukan menjadi lebih tepat dan sesuai dengan maksud aslinya.

Selain sebagai penjelas sejarah, *asbab al-nuzul* juga berperan penting dalam menghubungkan isi ajaran al-Qur'an dengan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia di zaman modern. Banyak tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sekarang, baik dari segi sosial, budaya, maupun teknologi. Dengan memahami latar belakang turunnya ayat, kita dapat menarik pelajaran yang relevan dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini menjadikan ajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada masa lalu, tetapi tetap hidup dan bisa menjadi pedoman di masa kini.²

Perdebatan tentang penting atau tidaknya *asbab al-nuzul* memang sering muncul di kalangan para ulama. Sebagian ulama menganggap bahwa *asbab al-nuzul* sangat penting untuk memahami isi al-Qur'an secara lebih mendalam. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tidak semua ayat perlu dijelaskan berdasarkan sebab turunnya, karena bisa dipahami tanpa merujuk pada latar belakangnya. Perbedaan pandangan ini adalah hal yang wajar dalam ilmu tafsir, sebab setiap ulama memiliki cara pandang dan pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Meski mereka berbeda dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan *asbab al-nuzul*, semua ahli tafsir sepakat dalam satu hal penting, yaitu bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu tersebut telah sampai kepada kita melalui jalur periwayatan yang sangat kuat dan terpercaya, yaitu secara mutawatir, sehingga keaslian dan kebenarannya tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, meskipun metode dalam memahami dan menjelaskan ayat bisa beragam, semua ulama tetap meyakini bahwa isi al-Qur'an adalah benar dan berasal langsung dari Allah Swt.

Nilai keadilan dalam al-Quran bisa diterapkan pada isu-isu modern seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan sosial. Misalnya, ayat tentang larangan menindas perempuan dan anak yatim, yang dulu diturunkan di masyarakat Arab pra-Islam, kini relevan untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dengan memahami *asbabun nuzul*, kita bisa menghubungkan ajaran al-Quran dengan masalah sosial saat ini. Nilai seperti toleransi, persatuan, dan kebaikan juga penting untuk diterapkan di masyarakat yang beragam agar tercipta kehidupan yang harmonis.³

¹ Mariati Mariati, "Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 7, 2025): h.14, <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>.

² *Ibid*, h.26.

³ Muh Samsunar, Nasrullah Bin Sapa, And Halima Basri, "Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran," N.D., H.16.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana penerapan kaidah-kaidah *asbab al-nuzul* dapat memberikan pemahaman yang lebih historis terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini berusaha menggali secara menyeluruh peran penting *asbab al-nuzul* sebagai salah satu metode klasik dalam disiplin ilmu tafsir, dan mengevaluasi sejauh mana metode ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat, baik pada masa turunnya wahyu maupun dalam konteks kehidupan masa kini.

Melalui pendekatan *asbab al-nuzul*, penelitian ini berupaya untuk membuka ruang pemahaman yang tidak terbatas pada aspek linguistik atau tekstual dari ayat semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang turut memengaruhi proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pembaca mengenai konteks historis suatu ayat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menangkap pesan moral, nilai-nilai universal, serta kebijaksanaan yang terkandung dalam al-Qur'an secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri bagaimana para mufassir klasik maupun kontemporer memanfaatkan data dan informasi terkait sebab-sebab turunnya ayat dalam menyusun tafsir yang bersifat kontekstual, serta bagaimana pendekatan tersebut telah digunakan sebagai alat bantu untuk menjembatani pemahaman antara teks suci dengan realitas masyarakat yang terus berkembang. Hal ini mencakup analisis terhadap berbagai metode penafsiran yang mengintegrasikan *asbab al-nuzul* sebagai dasar utama dalam memahami ayat-ayat tertentu, serta menilai relevansi dan efektivitasnya dalam merespons tantangan-tantangan kehidupan modern yang kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih adaptif, responsif, dan mampu menjawab kebutuhan umat Islam di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi para akademisi, cendekiawan Muslim, serta pemerhati studi Islam yang ingin mendalami pendekatan historis dalam memahami kitab suci al-Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada kajian kepustakaan atau yang dalam istilah akademik disebut *library research*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari penelitian, yakni menggali informasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis yang telah tersedia. Dalam konteks penelitian kualitatif berbasis literatur ini, terdapat beragam strategi pendekatan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup permasalahan yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah, serta menganalisis sejumlah literatur yang relevan dan berkaitan erat dengan topik yang dibahas, khususnya mengenai konsep *asbab al-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat dalam al-Qur'an. Literatur yang dijadikan fokus utama oleh peneliti disebut sebagai sumber primer, yaitu karya-karya yang secara langsung membahas dan menguraikan topik inti, dalam hal ini *asbab al-nuzul*. Sumber primer ini menjadi fondasi utama dalam proses eksplorasi dan analisis teori yang mendasari pembahasan.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sejumlah sumber sekunder, yakni referensi yang meskipun tidak secara eksplisit mengupas tentang *asbab al-nuzul*, tetapi tetap memiliki keterkaitan dalam hal metodologi tafsir, sejarah turunnya wahyu, serta pendekatan pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an. Sumber-sumber ini bersifat pelengkap dan berfungsi untuk

memperluas perspektif serta memperkuat argumentasi dari data yang diperoleh melalui sumber utama. Proses analisis dilakukan secara mendalam dan kritis terhadap setiap literatur yang digunakan. Peneliti tidak hanya mengambil informasi secara tekstual, tetapi juga mencoba memahami konteks, argumentasi, dan metode penulisan dari para penulis yang dijadikan rujukan. Ini penting karena dalam kajian keislaman, terutama yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang melingkupinya, pemahaman atas konteks historis dan metodologis sangat berperan dalam memberikan tafsiran yang tepat dan proporsional terhadap suatu konsep, termasuk dalam hal ini adalah *asbab al-nuzul*.

Dengan menggunakan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan mengandalkan dokumentasi dari berbagai karya tulis yang telah dihasilkan oleh para ulama, sarjana Muslim, dan pemikir kontemporer. Karya-karya tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas isi, serta kontribusinya dalam menjelaskan topik yang sedang dikaji.

Melalui telaah pustaka yang sistematis dan terarah, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap penerapan konsep *asbab al-nuzul* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis pustaka ini menjadi alat yang efektif dalam menggali kedalaman makna dan latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang sudah berkembang sejak masa awal.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian *Asbabun Nuzul*

Secara bahasa, istilah *asbabun nuzul* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *asbab* yang merupakan bentuk jamak dari *sabab*, artinya "sebab-sebab", dan *nuzul* yang berarti "turun". Jadi, *asbabun nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Maksudnya adalah kejadian, peristiwa, atau pertanyaan tertentu yang menjadi latar belakang atau alasan turunnya ayat al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sepanjang masa kenabian Nabi Muhammad saw., secara umum ada dua jenis turunnya ayat al-Qur'an jika dilihat dari sebabnya.⁴

Dalam kajian tentang turunnya al-Qur'an, istilah "*nuzul*" berasal dari informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Misalnya, dalam Surah Al-Isra' ayat 105 disebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan bersama kebenaran. Istilah ini juga muncul dalam beberapa hadis, seperti riwayat dari Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Jarir yang meriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Secara bahasa, "*nuzul*" berasal dari kata Arab *naẓala-yanzilu-nuzulan* yang berarti turun. Dalam penggunaannya, istilah ini juga dapat bermakna kiasan, yaitu sebagai bentuk penyampaian atau pemberitahuan (*i'lam*).⁵

Asbabun nuzul merupakan materi sejarah yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang turunnya ayat-ayat al-Quran dan memberikan konteks untuk memahami perintah-perintah-Nya. Tentu saja, materi-materi tersebut hanya mencakup kejadian-kejadian pada saat al-Qur'an masih diturunkan (*ashr at-tanzil*). Urgensi pemahaman muslimin terkait asbabun nuzul merupakan sebuah kewajiban. Adapun pengetahuan yang telah mendasar mengenai asbabun nuzul dapat diorientasikan untuk mengokohkan keimanan dan ketakwaan

⁴ Rodhotun Nimah and Roikhatul Jannatul Bariroh, "Menyelusuri Makna Tersembunyi: Identifikasi Asbāb Al-Nuzul Dan Implikasinya Dalam Tafsir Al-Qur'an," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (January 23, 2024): h.74, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.722>.

⁵ Lila Auliani An'nisa, Umar Abdul Aziz, and Nur Wilujeng Febrianti, "Penerapan Metode Diskusi untuk Memahami Makna, Tipologi, dan Kegunaan Asbab an-Nuzul dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (December 25, 2024): h. 258, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.12517>.

seorang muslim dalam berpegang teguh pada tuntunan dan pedoman Islam, yakni al-Qur'an itu sendiri.⁶

Yang pertama adalah ayat-ayat yang turun tanpa adanya peristiwa atau pertanyaan tertentu sebagai penyebabnya. Ayat-ayat ini disebut sebagai *ibtida'i*, artinya turunnya ayat terjadi atas kehendak Allah tanpa ada faktor luar yang memicunya. Jenis yang kedua adalah ayat-ayat yang diturunkan karena adanya suatu sebab tertentu, baik itu pertanyaan dari para sahabat, peristiwa penting yang terjadi, atau situasi khusus yang memerlukan jawaban atau penjelasan dari Allah melalui wahyu. Jenis ini disebut sebagai *nuzul bi sabab*, artinya ayat-ayat tersebut turun karena ada sebab atau alasan yang jelas.⁷

Asbab al-nuzul menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat saat itu. al-Qur'an turun di tengah masyarakat yang sudah memiliki tradisi dan budaya yang kuat. Jadi, secara sejarah, wahyu tidak datang begitu saja tanpa latar belakang. Wahyu yang diturunkan Allah punya tujuan dan sasarannya adalah masyarakat Arab abad ke-7. Karena itu, kalau kita memahami al-Qur'an tanpa melihat konteks budayanya, berarti kita mengabaikan sejarah dan kenyataan pada waktu itu. Para ulama juga menyadari hal ini, makanya mereka membuat konsep seperti *makkiyyah* dan *madaniyyah*, serta *asbab al-nuzul*. Konsep *makkiyyah* dan *madaniyyah* bukan hanya soal tempat turunnya ayat, tapi juga menunjukkan isi pesan yang disesuaikan dengan masalah masyarakat di tempat dan waktu itu.⁸

Terkait dengan kajian ilmu syari'ah, dapat ditegaskan bahwa pemahaman terhadap asbab an-nuzul memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya:

- Mengetahui hikmah dan rahasia di balik penetapan suatu hukum serta perhatian syariat terhadap kepentingan umum tanpa membedakan etnis, jenis kelamin, atau agama. Dengan mencermati proses penetapan hukum, tampak bahwa prosesnya bersifat manusiawi. Contohnya, dalam hal pelarangan minuman keras, Al-Qur'an menurunkannya secara bertahap dalam empat ayat: QS. An-Nahl: 67, QS. Al-Baqarah: 219, QS. An-Nisa': 43, dan QS. Al-Maidah: 90–91.⁹
- Asbab an-nuzul membantu memberikan penjelasan terhadap makna ayat. Misalnya, Urwah ibnu Zubair merasa kesulitan memahami hukum sa'i antara Shafa dan Marwa, hingga turun QS. Al-Baqarah: 158.
- Pemahaman terhadap asbab an-nuzul memungkinkan adanya pengkhususan hukum (*takhshish*) berdasarkan sebab tertentu. Ulama yang memakai pendekatan kaidah khusus-asbab menetapkan bahwa ayat-ayat dzihar pada awal surat Al-Mujadalah berlaku khusus bagi kasus Khawlah binti Hakim dan suaminya Ibnu As-Samit, serta tidak berlaku bagi selain mereka.¹⁰
- Bisa menambah pengetahuan tentang kandungan dari pelajaran syariat. Pelajaran syariat merupakan pelajaran yang sangat berpengaruh bagi kehidupan umat muslim maupun bagi kehidupan non muslim. Bagi orang muslim maka akan bertambah keimanannya kepada al-

⁶ Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, and Mohamad Syawaluddin, "Eksistensi Asbabun Nuzul dan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (June 29, 2023): h.103, <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.438>.

⁷ Rohmah, "Study Analysis Of Asbab Religion Al-Nuzul: The Benefits And Their Consequences Vol: 04 No. 02 (2019)."

⁸ *Ibid* h.161.

⁹ M. Qiftia et al., *Aspek Penting Studi Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2025), h.58, <https://books.google.co.id/books?id=XL9KEQAAQBAJ>.

¹⁰ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=qoRSEAAAQBAJ>.

Qur'an, sedangkan bagi orang non muslim apabila ia masuk islam maka akan lebih mudah memberikan mereka pemahaman tentang al- Qur'an.¹¹

- e. Membantu dan mempermudah seseorang dalam penghafalan dan pemahaman ayat al- Qur'an dalam dirinya. Jika seseorang mengetahui asbabun nuzul suatu ayat dan ia mengingatnya itu akan membuat hafalannya jauh lebih kuat setiap dia mendegarkan atau membaca ayat al-Quran.¹²

Implementasi Kaidah-Kaidah *Asbab Al-Nuzul*

Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berasal dari sumber-sumber yang terpercaya. Sumber-sumber tersebut bisa berupa riwayat yang sahih, baik yang tercantum dalam al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, maupun dari ucapan para sahabat Nabi Muhammad. Menurut pendapat ulama bernama al-Wahidi, yang kemudian juga disampaikan kembali oleh Manna' Khalil al-Qattan, informasi mengenai *asbab al-nuzul* tidak boleh diterima jika tidak memiliki dasar periwayatan yang kuat. Artinya, penjelasan tentang sebab turunnya suatu ayat harus bersumber dari orang-orang yang benar-benar mengetahui kejadian saat ayat itu diturunkan, yaitu Nabi Muhammad sendiri atau para sahabat yang menyaksikan langsung peristiwanya.

Kaidah yang pertama ialah tentang informasi tentang *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) perlu dikaji secara kritis untuk memastikan kebenarannya. Untuk menilai keabsahan sumber *asbab al-nuzul*, bisa digunakan metode yang sama seperti dalam meneliti hadits, yaitu *takbrij hadith*. Menurut Ibnu Shalah, informasi tentang *asbab al-nuzul* baru bisa diterima jika rantai periwayatannya (*sanad*) tersambung dengan baik. Jika informasi itu berasal dari sahabat Nabi, maka sahabat tersebut harus benar-benar menyaksikan langsung kejadian yang menyebabkan turunnya ayat, dan menyampaikannya dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Jika sanadnya terputus atau penjelasannya tidak tegas menyebutkan sebab turunnya ayat, maka informasi tersebut tidak bisa dianggap sebagai *asbab al-nuzul* dari suatu ayat.¹³

Al-Zarqani menekankan pentingnya meneliti dengan cermat apakah suatu Riwayat benar-benar menjelaskan sebab turunnya ayat atau hanya menjelaskan isinya. Jika redaksi Riwayat jelas, maka bisa dijadikan pegangan. Namun jika tidak, perlu dianalisis lebih lanjut. Para ulama tafsir sangat hati-hati karna sering kali para sahabat tidak menyebut secara tegas apakah kisah mereka ceritakan adalah sebab turunnya ayat. Ini mebnjadi tantangan karena ahli tafsir hidup jauh setelah masa nabi.

Memahami al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara yang baik, salah satunya melalui mengetahui *asbab an-nuzul* atau latar belakang turunnya ayat. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat akan membantu seseorang dalam memahami maksud ayat tersebut. Sebab, jika kita tahu penyebabnya, kita bisa lebih mudah memahami akibat atau isi ayat itu sendiri. Pemahaman terhadap *asbab an-nuzul* sangat berguna untuk mengetahui konteks turunnya ayat. Ini penting agar kita bisa menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dalam berbagai situasi. Jika kita mengabaikan riwayat atau cerita yang menjelaskan latar belakang ayat, maka kemungkinan salah paham atau keliru dalam menafsirkan ayat akan semakin besar.¹⁴

¹¹ Hakmi Hidayat et al., "Asbab al-Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Ungkapan, Urgensi dan Kegunaan" 1, no. 4 (2024): h.308.

¹² Qonita and Anisa Maulidya, "Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (November 7, 2024): h. 9, <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.116>.

¹³ Niswatur Rohmah, "Study Analysis Of Asbab Religion Al-Nuzul: The Benefits And Their Consequences," N.D., H.162.

¹⁴ *Ibid*.h.163

Kaidah yang kedua ialah bahwa makna suatu ayat didasarkan pada bunyi atau redaksi teksnya yang umum, bukan pada sebab turunnya yang khusus. Artinya, jawaban atau isi ayat biasanya lebih umum daripada peristiwa yang menjadi penyebab turunnya. Hal ini masuk akal dan memang sering terjadi. Justru dengan cara ini, pesan ayat bisa disampaikan dengan lebih lengkap dan efektif. Sebagian ulama memang berbeda pendapat, tapi mayoritas berpendapat bahwa hukum dalam ayat mencakup semua hal yang termasuk dalam lafazhnya, baik yang sesuai dengan sebab turunnya ayat atau tidak.¹⁵

Pemahaman terhadap *asbabun nuzul*, yaitu sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat al-Qur'an, sangat penting dalam memahami makna dan konteks dari ayat-ayat tersebut. Ilmu ini membantu menjelaskan situasi, peristiwa, atau pertanyaan yang menjadi penyebab turunnya suatu ayat. Dengan mengetahui konteks ini, seseorang akan lebih mudah memahami maksud ayat secara menyeluruh dan tidak terjebak pada penafsiran yang keliru. Hal ini sangat penting terutama ketika ayat-ayat al-Qur'an diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda dalam kehidupan. Tanpa pemahaman terhadap *asbabun nuzul*, seseorang bisa saja salah dalam memahami maksud ayat, karena setiap ayat sering kali memiliki hubungan langsung dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada masa itu. Oleh sebab itu, ilmu ini menjadi kunci penting dalam proses penafsiran dan penerapan al-Qur'an secara kontekstual dan relevan sepanjang zaman.¹⁶

Urgensi turunnya wahyu secara bertahap urgensi secara langsung yang dapat diambil adalah dapat dipahami peristiwa peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum, termasuk untuk mengetahui tentang *nasikh* dan *mansukh*. Faedah eksternal lainnya adalah untuk lebih mempermudah menghafal bagi para pengikut nabi yang sebagian besar tidak bisa menulis. Turunnya wahyu memberikan gambaran yang sangat penting bahwa tatanan yang hendak dibangun oleh al-Qur'an bukanlah merupakan paket sekali jadi yang absolut tanpa melalui proses responsif dan terpisah dari perkembangan sosio-politik yang ada.¹⁷

Untuk mengetahui sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), para ulama seperti yang dikutip M, HasbiAsh-Shiddiqie menjelaskan bahwa caranya adalah melalui riwayat yang terpercaya. Artinya, kita tidak boleh menyimpulkan sebab turunnya ayat berdasarkan pendapat sendiri, tapi harus bersumber dari orang-orang yang menyaksikan langsung peristiwa turunnya ayat dan tahu latar belakangnya. Dalam pendekatan ilmu, hal ini bisa disebut sebagai epistemology *asbab al-nuzul*, yaitu dengan cara atau metode memperoleh pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat. Pengetahuan ini tidak bisa diperoleh dengan logika semata, tapi melalui transmisi riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸

Mufasssir klasik melihat original meaning ketika hendak menafsirkan al-Qur'an. Namun sebenarnya ada problem penafsiran di sini. Apakah *asbab al-nuzul* mempengaruhi sebuah produk tafsir dari suatu ayat tertentu? Apakah dalam pengambilan suatu kepastian hukum atau kejelasan makna harus kembali merujuk pada konteks sosio-historis di mana pertama kali ayat itu diturunkan? Pertanyaan ini sebenarnya muncul akibat adanya fanatisme yang berlebihan terhadap kondisi sosio-historis dan pemaksaan makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perdebatan mengenai pro dan kontra penggunaan kaidah *asbab al-nuzul* dalam penafsiran al-Qur'an pernah menjadi perhatian khusus oleh para pengkaji '*ulum al Qur'an*'. Bahkan ada yang menyebut bahwa kaidah *asbab al-nuzul* merupakan keilmuan yang sudah massif dan komprehensif. Secara kaidah,

¹⁵ Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 2 (October 1, 2016): H.45, <https://doi.org/10.14421/Esensia.V17i2.1291>.

¹⁶ Prifianza Verda Kirana, "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam" 12, no. 1 (2022): h.33.

¹⁷ Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an."

¹⁸ Ruslan Ruslan, "Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam," *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 13, no. 2 (September 19, 2014): h. 3, <https://doi.org/10.18592/syariah.v13i2.173>.

memang tidak ada yang salah dari *asbab al-nuzul*, melainkan cara pandang metodologis yang tidak berkembang, sehingga memandang ketika menafsirkan al-Qur'an diharuskan merujuk kepada makna aslinya ketika pertama kali ditafsirkan.¹⁹

Apabila sebuah ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi dan makna yang bersifat umum ditafsirkan secara eksklusif berdasarkan konteks sebab turunnya yang bersifat khusus, maka penafsiran semacam itu dikhawatirkan akan mengabaikan pesan-pesan lain yang lebih luas dan mendalam yang juga terkandung dalam ayat tersebut. Padahal, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk menjawab persoalan tertentu yang terjadi pada masa itu, tetapi juga untuk memberikan panduan yang bersifat universal dan berkelanjutan sepanjang zaman.

Membatasi pemahaman ayat hanya pada peristiwa historis yang melatarbelakanginya berpotensi mengurangi kekayaan makna yang seharusnya bisa digali dari teks ayat tersebut. Dalam banyak kasus, ayat-ayat al-Qur'an memang lahir dari konteks tertentu, namun kandungannya mencakup prinsip-prinsip umum yang tetap relevan untuk berbagai situasi dan kondisi di luar konteks awalnya. Oleh karena itu, mempertimbangkan dimensi makna yang lebih luas seperti hikmah, nilai moral, dan relevansi sosial yang tersirat dalam ayat merupakan langkah yang jauh lebih utama dibandingkan hanya berfokus pada konteks sebab nuzul yang terbatas.

Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif dan terbuka terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan lebih memungkinkan kita untuk menangkap pesan-pesan ilahi yang bersifat lintas waktu dan tempat, serta menghindari pemahaman yang terlalu sempit atau eksklusif terhadap wahyu yang pada hakikatnya bersifat universal.²⁰

Peran Kaidah *Asbab Al-Nuzul* Dalam Memahami Historis Ayat

Kajian mengenai *asbab an-nuzul* akan terus relevan dan penting untuk dilakukan sepanjang perkembangan kehidupan dan peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena *asbab an-nuzul* berperan sebagai acuan utama dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih tepat sesuai dengan konteksnya. Melalui pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat, kita bisa menyesuaikan pesan-pesan al-Qur'an dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda di setiap zaman. Setiap masa memiliki tantangan dan kondisi sosial, psikologis, serta sejarahnya sendiri. Karena itu, memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca teksnya secara langsung, tetapi juga harus memperhatikan konteks dan latar belakang yang menyertainya saat ayat itu diturunkan. Dalam hal inilah *asbab an-nuzul* menjadi sangat penting, karena membantu kita dalam menafsirkan ayat secara kontekstual dan tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya.²¹

Dengan demikian, *asbab an-nuzul* menjadi jembatan untuk mengaitkan isi al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia di berbagai tempat dan waktu. Tanpa memahami latar belakang turunnya ayat, risiko kesalahan dalam penafsiran dan penerapan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari akan semakin besar. Oleh karena itu, mempelajari *asbab an-nuzul* merupakan bagian penting dari usaha kita untuk menjaga kemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

Al-Qur'an yang kebenarannya sudah jelas bisa menjadi pedoman dalam menetapkan hukum. Namun, jika penafsiran terhadap ayat-ayatnya dilakukan tanpa ilmu, bisa menimbulkan masalah besar. Saat ini, banyak penafsiran yang tidak berdasar, dan hal itu justru melemahkan Islam serta memicu perpecahan. Karena itu, tulisan ini penting untuk membantu orang awam memahami *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat). Pemahaman ini sangat berguna bagi para mufasir agar bisa menemukan kebenaran dalam menjawab berbagai persoalan. Di era modern ini, banyak konflik muncul justru karena orang merasa pendapatnya paling benar dan meremehkan pandangan orang lain. Padahal, semua petunjuk sudah ada dalam al-Qur'an.

¹⁹ "4.+Febri+Hijroh (1)," n.d., h.48.

²⁰ "Asbabun Nuzul(Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu al Qur'an)," n.d., h.72.

²¹ Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi," n.d., h.118.

Untuk memahami dan menyelesaikan masalah, kita perlu menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut..²²

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *asbab al-nuzul* dianggap penting karena ada ayat-ayat yang sulit dipahami tanpa mengetahui latar belakang turunnya atau konteks sosial historisnya. Dalam hal ini, pandangan para ulama yang menekannya pentingnya makna menjadi menarik untuk dibahas. Salah satu tokoh yang punya pandangan berbeda adalah Bintusy Syati'. Ia berpendapat bahwa memahami ayat tidak harus bergantung pada *asbab al-nuzul*, melainkan cukup dengan memperhatikan struktur dan keumuman kata dalam teks. Namun, pandangan ini hanya melihat dari susunan katanya saja.²³

Menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual ini merupakan suatu keharusan, melihat bahwa al-Qur'an tidak hanya untuk berinteraksi dengan masyarakat pada masa kenabian, melainkan juga kepada masyarakat yang datang sesudah. *Asbab al-nuzul* merupakan suatu hal yang urgen dalam menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual karena ia merupakan informasi dan jawaban terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat pada masa turunnya wahyu.²⁴

Penerapan dalam Penafsiran al-Qur'an melibatkan penggunaan *asbab al-nuzul* untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara lebih kontekstual dan mendalam. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam memahami pesan-pesan Allah Swt serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, penafsiran al-Qur'an menjadi lebih tepat dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Pertama-tama, penerapan *asbab al-nuzul* dalam penafsiran al-Qur'an memungkinkan untuk kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an. Setiap ayat memiliki latar belakang sejarah yang unik yang membentuk pemahaman terhadap maknanya. Sebagai contoh, ayat tentang perang, perdamaian, atau hukum-hukum tertentu mungkin memiliki *asbab al-nuzul* yang berbeda-beda. Dengan memahami latar belakang historisnya, kita dapat menempatkan ayat-ayat tersebut dalam konteks yang sesuai, menghindari kesalahpahaman, dan mengambil hikmah yang tepat dari pesan yang ingin disampaikan oleh Allah Swt.

Tanpa memahami konteks dan latar belakang penurunan ayat, resiko untuk menafsirkan ayat-ayat secara salah atau keliru menjadi lebih besar. Sebagai contoh, sebuah ayat yang diturunkan sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa atau pertanyaan tertentu, jika dipahami tanpa memperhatikan konteksnya, dapat diinterpretasikan secara salah dan bahkan bisa menyesatkan. Oleh karena itu, urgensi memahami *asbab al-nuzul* membantu dalam menjaga keakuratan penafsiran al-Qur'an serta menghindari kesalahpahaman yang dapat merugikan umat Islam.²⁵

Contoh ayat *asbabun nuzul* dalam al-Qur'an

a. Q.S al-Baqarah : 219

سَأَلُوكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ فَلِلْعَاقِبَةِ
كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

²² Adrian Adrian, Novi Andriani, and Umi Nurhayati, "Urgensi Asbab An-Nuzul sebagai Langkah Awal untuk Menafsirkan Al-Qur'an," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (September 12, 2023): h. 657, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>.

²³ Almaydza Pratama Abnisa, "Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (June 26, 2023): h.64-65, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>.

²⁴ Hafizi Hafizi, "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 1 (June 30, 2020): h.61, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>.

²⁵ Safaruddin Safaruddin and Agustiar Agustiar, "Asbabul Nuzul dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (March 29, 2024): h. 940, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>.

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Asbabun nuzul ayat tersebut berkaitan dengan Umar bin Khattab, Muadz bin Jabal, dan kaum Anshar lainnya. Yang mana mereka mendatangi Nabi dan bertanya hukum arak dan judi, karena menurutnya arak dapat melenyapkan akal dan judi bisa menghabiskan harta. Selain itu, dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya ketika Nabi sampai Madinah, meminum arak dan main judi termasuk hal biasa yang sudah mereka lakukan dan terhitung halal bagi mereka.²⁶

b. Q.S an-Nisa : 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub) mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun". (QS. An-Nisa' : 43)

Asbabun nuzul ayat ini Ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya tersebut. Ayat ini turun karena mereka sudah biasa minum arak dan ketika suatu hari ada orang dari kalangan Muhajirin menjadi imam dalam Shalat Magrib, tetapi bacaannya kacau dan ternyata ia mabuk. Setelah turun ayat Allah mempertegas larangan minum *khamar* sehingga sebagian orang masih minum arak dan sebagian lagi meninggalkannya. Ayat ini juga turun setelah Abdurrahman bin Auf mengundang sahabat dan membuat jamuan makan kemudian ia menuangkan khamar dan mereka minum arak kemudian mabuk. Ketika masuk waktu shalat, salah satu dari mereka mengimami shalat dan membaca *qul ya ayyuhul kaafirun, la a'budu ma ta'budun, wa nahnu na'budu ma ta'budun*. Sehingga turun ayat ini. Kemudian semakin sedikit orang yang minum arak. Pada siang hari, mereka tidak minum khamar karena mendekati waktu shalat dan pada malam hari, mereka meminumnya.²⁷

c. Q.S an-Nur: 6

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاحَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ ۖ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar.

Asbabun nuzul dari surah diatas adalah konteks turunya ayat dalam bentuk kejadian seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Jalur Ikrimah dari Ibn Abbas sesungguhnya Hilal Ibn Umayyah melapor kepada Rasulullah salallahu alaihi wa sallam bahwa istrinya melakukan zina dengan syarik ibn samhak, kemudan Nabi memintanya memperlihatkan bukti dengan cara menghadirkan empat orang saksi. Kalau tidak konsekuensinya punggung hilal yang akan dicambuk. Maka saat itu khilal bertanya kepada nabi apakah jika seseorang mendapatkan isterinya berzina dengan seorang laki-laki , dia harus pergi mencari saksi terlebih dahulu ? maka nabi tetap dengan keputusannya, yaitu apabila hilal tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka justru dialah yang dihukum. Karena tidak dapat berbuat sesuatu maka khilal berharap

²⁶ Abnisa, "Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," h.134.

²⁷ Ibid, h.134.

Allah akan menurunkan ayat yang akan membebaskan dirinya dari hukuman karena dia merasa benar. Hilal berkata “demi Allah, dzat yang mengutus engkau dengan haq, sesungguhnya eku benar dan semoga Allah menurunkan sesuatu yang membebaskanku dari hukum cambuk”.²⁸

Contoh Ayat Yang Terkait Dengan Konteks Historis

a. Q.S al-Anfal :17

لَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Konteks historis ayat ini:

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya mencoba untuk menghadirkan munasabah dari ayat sebelumnya yang mengandung perintah untuk perang dan larangan menghindari dari musuh. Maka, menjadi bersesuaian dengan ayat 17 sebab berlatar belakang dengan peristiwa perang, yakni Perang Badar. Tatkala peperangan itu terjadi sekalipun perbandingan pasukan 1:3 dengan pasukan Quraish ayat ini memberikan penegasan bahwa yang memenangkan kaum muslim atas kaum Quraish adalah kuasa dari Allah. Kemenangan yang diperoleh bukan semata-mata karena usaha dari kaum muslim, tapi ada campur tangan dari kehendak Allah Swt. Bukan kamu yang membunuh mereka, tapi Allah yang membunuh mereka dengan melibatkan para malaikat dalam peperangan dan menganugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar lemparannya tepat mengenai sasaran. Bukan engkau yang melempar, redaksi kalimat ini tidaklah menafikan usaha yang dilakukan oleh Nabi sendiri, terbukti dengan sambungan kalimat setelahnya ketika engkau melempar. Kalimat tersebut, menurut Quraish, untuk menghindari pemahaman secara majazi. Tapi yang menjadikan lemparan itu tepat pada obyeknya, karena Allah lah yang melempar, hingga menyebabkan kekalahan di pihak Quraish.²⁹

b. Q.S Muhammad:4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْبَثْتُمْهُمْ فَشْدُوا الْوَتَأْقَ فَإِمَّا مَوًّا ۚ بَعْدَ وَءَامًا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْكُمْ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ يُبَيِّنُ لَكُمْ بَغْضَ اللَّهِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Artinya: Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kafir, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiaakan amal-amalnya.

Konteks historis:

Dalam Pemahaman tekstual pada ayat di atas, meniscayakan seorang muslim memerangi dan memenggal kepala setiap orang yang tidak seagama denganya di manapun tanpa mengenal konteks situasi. Penting diketahui bahwa peperangan yang diperintahkan oleh Allah ialah ketika kaum mukminin bertumpu pada kebenaran yang kokoh. Kebenaran yang semestinya ditegakan ke muka bumi, ditinggikan, dandigunakan untuk melindungi kemanusiaan dan kehidupan agar manusia berkaitan dengan kebenaran dan supaya kehidupan ini berada di atas landasan kebenaran tersebut. Adapun orang kafir berada pada kebatilan yang selayaknya dimusnahkan

²⁸ Lalu Abdurrahman Wahid, “Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (January 6, 2022): H.14, <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V13i2.659>.

²⁹ Miatul Qudisia, “Analisis Surat al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement,” *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (June 30, 2021): h.93, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30980>.

dan aneka jejaknya dilenyapkan dari kehidupan ini. Di samping itu, kata “pertemuan” yang dimaksudkan dalam ayat ialah pertemuan untuk pertemuan berperang dan bertempur bukan pertemuan biasa. Dan pada saat turunya ayat ini kaum musyrikin Jazirah Arab terbagi atas kelompok yang memerangi Islam (*harbi*) dan kelompok yang berdamai dengan Islam, sehingga memperoleh jaminan keamanan.³⁰

c. Q.S al mujadalah ayat 1-4

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۖ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مَنْ يَسَاءَلُهُمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ ۖ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا آلِي ۖ وَلَدْنَهُمْ ۖ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۖ وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ
وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ يَسَاءَلُهُمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ ذَلِكُمْ تُوَعِّدُونَ بِهِ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ
ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِاطِعًا سِتْنَيْنِ مَسْكِينًا ۖ ذَلِكَ لِيُثْمِرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَبِذَلِكَ حُدُودُ اللَّهِ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Konteks historis:

Terkait dengan penamaan surah ini, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada yang menyebutnya dengan nama *Al-Mujadalah*, yang berarti "perempuan yang digugat", sementara sebagian lain menyebutnya *Al-Mujadilah*, yang bermakna "perempuan yang menggugat". Penamaan ini berhubungan dengan latar belakang turunnya ayat-ayat dalam surah tersebut, yang berkaitan dengan pengaduan seorang perempuan. Menurut sebagian riwayat, perempuan itu bernama Khaulah binti Tsa'labah, meskipun ada juga riwayat lain yang menyebutkan namanya sebagai Khaulah binti Hakim, atau bahkan Jamilah. Peristiwa tersebut terjadi ketika Khaulah dizihar oleh suaminya, Aus bin Shamit, saudara dari Ubadah bin Shamit. Suatu hari, ketika Khaulah selesai menunaikan shalat, suaminya meminta hubungan layaknya suami istri. Namun, Khaulah menolak, yang menyebabkan Aus marah dan menjatuhkan sumpah dzihar kepadanya, yakni menyamakan dirinya dengan ibunya dalam hal keharaman berhubungan. Merasa tidak adil dengan perlakuan itu, Khaulah kemudian menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan persoalannya. Ia mengatakan bahwa Aus menikahnya ketika dirinya masih muda dan menarik, namun ketika usianya mulai menua, suaminya justru mendziharnya. Rasulullah saw. pada saat itu menjawab bahwa beliau belum mendapatkan wahyu apapun terkait persoalan tersebut dan menyatakan bahwa Khaulah telah menjadi haram bagi suaminya. Namun, Khaulah tidak tinggal diam ia terus berdialog dengan Nabi dan menyampaikan kegelisahannya kepada Allah, karena ia takut kehilangan suaminya dan anak-anaknya. Sebagai tanggapan atas pengaduan ini, Allah kemudian menurunkan wahyu berupa ayat pertama Surah Al-Mujadilah beserta tiga ayat selanjutnya. Pada masa itu, tradisi masyarakat menganggap dzihar sebagai bentuk perceraian yang berlaku secara permanen. Maka, turunnya ayat ini menjadi bentuk koreksi terhadap adat tersebut dan memberikan kejelasan hukum dalam Islam.³¹

Membandingkan Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer

Pendapat para ulama klasik:

Ibn Kathir, memandang *asbabun nuzul* sebagai aspek yang tidak boleh diabaikan dalam proses penafsiran. Menurutnya, mengetahui sebab turunnya ayat dapat memberikan petunjuk tentang konteks sejarah dan sosial saat ayat tersebut diturunkan, sehingga dapat membimbing umat untuk menerapkan ajaran tersebut. Analisis konteks historis dalam tafsir al-Quran. Peran *asbabun nuzul* dalam menyusun hukum islam kontemporer. dengan lebih tepat dalam kehidupan

³⁰ Lina Aniqoh, "Penafsiran Kontekstual Ayat Perang Dan Pengamalannya Dalam Konteks Sosio-Historis Indonesia Kontemporer," *Muṣṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (July 31, 2021): h.12, <https://doi.org/10.18592/msr.v3i1.4947>.

³¹ Marlinda Marlinda, Iin Parninsih, and Muhammad Alwi Hs, "Pendekatan Ma'na – Cum - Maghza atas Kisah Khaulah binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) dalam Kaitannya dengan hak suara Perempuan di Indonesia," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (December 28, 2023): h.158, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>.

mereka. Hal ini penting untuk membedakan mana ayat yang bersifat umum (*mutlaq*) dan mana yang bersifat khusus (*muqayyad*).³²

Imam Al-Thabari, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menekankan bahwa pemahaman terhadap isi al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat teksnya saja. Menurutnya, sangat penting untuk mengetahui latar belakang atau kondisi nyata yang sedang terjadi saat ayat itu diturunkan. Dengan memahami situasi sosial, budaya, dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, kita bisa mengetahui maksud sebenarnya dari ayat tersebut. Imam al-Thabari percaya bahwa hal ini akan membantu agar penafsiran tidak keluar dari konteks, serta bisa sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an kepada umat manusia pada masa itu maupun sekarang.³³

Pendapat ulama kontemporer:

Sayyid Qutb, menekankan pentingnya memahami *asbabun nuzul* dalam rangka mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar al-Quran dalam dunia modern. Menurutnya, meskipun *asbabun nuzul* terkait erat dengan konteks sejarah tertentu, ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bersifat abadi dan dapat diterapkan pada berbagai situasi sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan pesan-pesan al-Quran secara optimal, umat Islam perlu memahami konteks sejarah ayat-ayat tersebut dan menerapkannya dalam situasi yang relevan.³⁴

Sedangkan menurut Ali ash-Shobuni, *asbabun nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama. Di sisi lain, Mana' al-Qaththan mengemukakan bahwa *asbabun nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.³⁵

Terjadi perbedaan anatara ulama klasik dan ulama kontemporer yang menimbulkan dilema, yaitu antara mempertahankan nilai-nilai universal (*bikmah tasyri'*) atau tetap berpegang pada latar belakang Sejarah turunnya ayat(*sabab nuzul*). Dengan mengutip analisis al- jabiri, dilema ini muncul karena cara pandang yang digunakan hanya fokus pada satu sisi saja melihat al-Qur'an sebagai bagian dari sejarah masa lalu atau sebagai pedoman untuk masa kini. Padahal, al-Qur'an sebenarnya selalu relevan disetiap zaman. Jadi kalau kita memahami al-Qur'an sebagai teks yang melintas waktu, maka jelas bahwa ia punya peran penting dimasa lalu dan juga harus dicari maknanya untuk masa sekarang. Oleh karena itu, kajian tentang asbabun nuzul tidak hanya cukup mengetahui latar belakang turunnya ayat, akan tetapi harus dilanjutkan dengan mencaari makna baru dari persoalan yang dibahas al-Qur'an agar sesuai dengan kondisi zaman sekarang.³⁶

Manfaat Historisitas Ayat Bagi Pemahaman Kontekstual

Kontekstualitas ayat al-Qur'an adalah usaha untuk menghubungkan peristiwa saat ayat diturunkan berdasarkan asbabun nuzul dengan kondisi sosial, lingkungan, dan Masyarakat pada waktu itu. Setelah itu, makna dan inti al-Qur'an diterapkan pada situasi masa kini, dengan mempertimbangkan budaya, tradisi, dan keadaan Masyarakat sekarang. Dengan cara, ajaran

³² Muh Samsunar, Nasrullah Bin Sapa, And Halima Basri, "Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran," N.D., H.13.

³³ "Abubakar,+4.+Aan+39-61," n.d., h.47.

³⁴ Samsunar, Sapa, And Basri, "Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran," H.14.

³⁵ Mariati Mariati, "Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 7, 2025): h. 16, <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>.

³⁶ Nur Isyanto, "Asbabun Nuzul dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer" 1, no. 1 (n.d.): h.55.

Islam bisa benar-benar menjadi Rahmat bagi seluruh alam. Bahkan, ajarannya tidak hanya bisa mengikuti perkembangan zaman, tapi juga relevan diberbagai tempat di dunia.³⁷

Dalam perannya dalam proses kontekstualisasi adalah sebagai upaya menemukan substansi dari ayat yang kemudian dapat dijadikan sebagai landasan dalam menghukumi atau menjawab kejadian dimasa sekarang yang tidak terdapat landasannya secara teks dalam al-Qur'an. Namun perlu menjadi perhatian bahwa proses kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa terlepas dari penjelasan dari hadis-hadis Nabi saw. di samping itu pula perlu adanya riwayat dari hadis dalam menemukan asbab al-nuzul suatu ayat.³⁸

Ayat ahkam merupakan ayat yang sangat berpengaruh dari semua ayat dalam al-Qur'an, dari ayat tersebut lahir berbagai hukum yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat, muamalahnya dengan sesama dan muamalahnya dengan Allah. Hukum yang terlahir dari ayat ahkam sangat ditentukan dengan *asbabun nuzul* yang menjadi filosofinya, karena begitu urgensinya mengetahui *asbabun nuzul* untuk memahami ayat ahkam sehingga para ulama menjadikan sebagai syarat bagi mufassir. Syarat ini tidak berlebihan mengingat *nasikh-mansukh*, perintah, anjuran, dan larangan yang kesemuanya berkaitan erat dengan hukum yang akan diperoleh dari ayat ahkam sangat ditentukan oleh adanya *asbabun nuzul* yang benar.³⁹

Akhlak dipahami sebagai seperangkat norma yang berfungsi untuk menentukan nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia secara menyeluruh. Penilaian ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Dengan demikian, akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungannya dengan Tuhan dan bahkan dengan makhluk lain serta alam semesta. Jika pandangan ini diterima, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak telah ada sejak manusia pertama diciptakan, yaitu pada masa Nabi Adam. Dengan kata lain, akhlak sudah menjadi sistem norma yang membimbing perilaku manusia sejak awal keberadaan mereka, meskipun pada masa itu konsep akhlak belum dirumuskan secara ilmiah seperti sekarang.

Pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa pada dasarnya, akhlak telah menjadi bagian dari diri manusia sejak awal penciptaannya. Bukti-bukti historis dan teologis terkait hal ini tampak dalam firman Allah Swt, Ketika dia memberikan perintah dan larangan kepada Nabi Adam dan istrinya. Tujuan dari perintah tersebut adalah untuk membimbing dan mengarahkan perilaku mereka dalam menjalani kehidupan.

Salah satu firman Allah yang menggambarkan hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di surga dan makanlah dengan nikmat (berlimpah) apa saja yang kamu kehendaki, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.'"

Ayat ini menggambarkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia sudah diarahkan untuk mengikuti norma perilaku yang baik, serta menjauhi tindakan yang dianggap melanggar perintah Tuhan yang dalam konteks ini merupakan bentuk awal dari sistem akhlak.⁴⁰

Karena itu, al-Qur'an perlu difahami sesuai dengan realitas zaman sekarang melalui pendekatan kontekstual. Secara lebih luas, pendekatan ini merupakan Upaya dalam memahami peradaban dengan melihat latar belakang sosial dan Sejarah. Pendekatan sosio-historis menekankan pentingnya mengetahui kondisi nyata saat ayat al-Qur'an diturunkan, khususnya

³⁷ Andi Mujahidil Ilman Sm, "Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat al-Qur'an," n.d., h.106.

³⁸ *Ibid.* h.109.

³⁹ Zahrul Mubarrak, "Asbabun Nuzul dalam Konteks Tafsir Ayat Ahkam" 1 (2023): h. 81.

⁴⁰ mahbub Junaidi, "Akhlak Dalam Perspektif SejarahH," N.D., H. 35.

dalam hal hukum dan persoalan sosial ekonomi. Dengan kata lain, memahami isi al-Qur'an berdasarkan konteks Sejarah dan makna aslinya, lalu menghubungkannya dengan keadaan saat ini agar ajaran al-Qur'an bisa menjawab berbagai persoalan sosial yang ada.⁴¹

Dalam kehidupan modern, memahami asbabun nuzul sangat penting agar hukum Islam bisa diterapkan dengan tepat ditegah Masyarakat masa kini yang sangat berbeda dengan zaman Nabi Muhammad Saw. Contohnya, hukum-hukum tentang pernikahan, warisan, dan ekonomi dalam al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi sosial saat itu. Misalnya, ayat tentang warisan dalam surah an-Nisa' muncul ketika banyak perempuan dan anak yatim tidak mendapatkan hak yang adil. Kalau kita membaca ayatnya tanpa tahu makna dan latar belakangnya, kita bisa mengira hukum warisan itu tidak bisa diubah. Padahal, dengan memahami asbabun nuzul, kita bisa tahu bahwa ayat itu bertujuan memperbaiki ketidakadilan pada waktu itu. Karena itu, prinsip keadilan dalam hukum warisan bisa tetap diterapkan sekarang, dengan menyesuaikan hukum Islam pada kondisi dan nilai-nilai sosial yang berlaku saat ini.⁴²

Di era kontemporer, meneliti relevansi asbabun nuzul penting untuk menjawab berbagai masalah modern, seperti keragaman agama dan keadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memahami latar belakang turunnya ayat bisa membantu menghubungkan isi al-Qur'an dengan tantangan kehidupan saat ini. Kajian tersebut juga menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* berperan besar dalam membentuk hukum Islam yang sesuai dengan perkembangan sosial. Selain itu, ditekankan juga pentingnya memasukkan pemahaman *asbabun nuzul* dalam Pendidikan Islam, agar generasi muda memiliki pemahaman yang lebih dalam dan mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan sejarah yang cukup.⁴³

KESIMPULAN

Asbabun nuzul adalah ilmu yang mempelajari sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Ini penting karena banyak ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan, peristiwa, atau masalah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Dengan mengetahui sebab-sebab ini, kita bisa lebih mudah memahami maksud dan isi dari ayat tersebut. Secara umum, ada dua jenis ayat dalam al-Qur'an dilihat dari sebab turunnya. Pertama, ada ayat yang turun tanpa sebab tertentu, ini disebut *ibtida'i*. Kedua, ada ayat yang turun karena kejadian khusus, pertanyaan, atau masalah tertentu, dan ini disebut *nuzul bi sabab*.

Ilmu ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, mengikuti perkembangan masyarakat pada waktu itu. Contohnya, larangan minuman keras tidak langsung turun sekaligus, tetapi lewat beberapa tahapan agar masyarakat bisa lebih mudah menerima hukum tersebut. Untuk mengetahui sebab turunnya ayat, tidak bisa hanya dengan dugaan atau pendapat sendiri. Harus ada riwayat atau cerita yang jelas, yang berasal dari Nabi Muhammad atau sahabat yang memang tahu kejadian itu secara langsung.

Oleh karena itu, asbabun nuzul harus berdasarkan riwayat yang bisa dipercaya. Meskipun suatu ayat diturunkan karena peristiwa tertentu, sebagian besar ulama sepakat bahwa hukum atau isi ayat tersebut tetap berlaku secara umum, bukan hanya untuk kejadian itu saja. Jadi, kita bisa mengambil pelajaran dari ayat tersebut untuk berbagai situasi, selama sesuai dengan maknanya. Dengan memahami asbabun nuzul, kita bisa memahami isi al-Qur'an dengan lebih baik, tidak keliru dalam menafsirkannya, dan bisa menerapkan ajarannya sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Ilmu ini menjadi penghubung antara isi al-Qur'an dengan kenyataan

⁴¹ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan NILAI-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, No. 1 (August 30, 2018): H. 32, <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V12i1.2924>.

⁴² Samsunar, Sapa, and Basri, "Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran," h.15.

⁴³ "Jurnal Mubarak," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (n.d.): h.86.

hidup manusia di berbagai waktu dan tempat. Namun, ada juga pendapat yang berbeda. Misalnya, tokoh seperti Bintusy Syati' berpendapat bahwa memahami ayat cukup dari bahasanya saja, tanpa harus tahu sebab turunnya. Tapi pandangan ini dinilai kurang lengkap karena bisa membuat kita mengabaikan konteks sejarah yang penting.

Kontekstualisasi ayat al-Qur'an adalah suatu metode untuk memahami dan mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai dengan kondisi zaman kini, tanpa melepaskan akar sejarah dan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara konteks sosial, budaya, dan sejarah pada masa Nabi dengan realitas masyarakat kontemporer. Tujuannya adalah agar ajaran Islam tetap relevan, universal, dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'ālamīn).

Dalam proses ini, hadis-hadis Nabi dan riwayat tentang *asbāb al-nuzūl* menjadi unsur penting untuk menggali makna terdalam dari ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat hukum (*ayat ahkām*) yang menjadi dasar bagi pengaturan kehidupan manusia. Pemahaman terhadap konteks turunnya ayat juga menjadi syarat penting bagi mufassir dalam menghasilkan tafsir yang akurat, terutama untuk menangani isu-isu seperti *nasikh-mansukh*, perintah, larangan, dan lainnya.

Selain hukum, nilai-nilai akhlak juga merupakan unsur fundamental dalam al-Qur'an. Akhlak telah ada sejak masa Nabi Adam, dan ini dibuktikan dari perintah dan larangan Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 35. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah menjadi sistem norma ilahiah sejak awal penciptaan manusia.

Dalam dunia modern, kontekstualisasi al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan kontemporer seperti keadilan sosial, pluralisme agama, dan dinamika hukum. Penelitian-penelitian kontemporer juga menegaskan pentingnya integrasi pemahaman historis (*asbāb al-nuzūl*) dalam pendidikan Islam agar generasi muda dapat menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif, historis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- . “Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran Di Era Modern.” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (February 7, 2025): 14–27. <https://doi.org/10.71153/Fathir.V2i1.157>.
- “Abubakar,+4.+Aan+39-61,” N.D.
- “Asbabun Nuzul(Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al Qur`An),” N.D.
- “Jurnal Mubarak.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, No. 1 (N.D.).
- Abnisa, Almaydza Pratama. “Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, No. 1 (June 26, 2023): 59–70. <https://doi.org/10.36769/Tarqiyatuna.V2i1.313>.
- Adrian, Adrian, Novi Andriani, And Umi Nurhayati. “Urgensi Asbab An-Nuzul Sebagai Langkah Awal Untuk Menafsirkan Al-Qur'an.” *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 4, No. 2 (September 12, 2023): 646–59. <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i2.229>.
- An'nisa, Lila Auliani, Umar Abdul Aziz, And Nur Wilujeng Febrianti. “Penerapan Metode Diskusi Untuk Memahami Makna, Tipologi, Dan Kegunaan Asbab An-Nuzul Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis.” *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 4 (December 25, 2024): 255–69. <https://doi.org/10.18860/Mjpai.V3i4.12517>.
- Aniqoh, Lina. “Penafsiran Kontekstual Ayat Perang Dan Pengamalannya Dalam Konteks Sosio-Historis Indonesia Kontemporer.” *Muāṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, No. 1 (July 31, 2021): 9. <https://doi.org/10.18592/Msr.V3i1.4947>.

- Hafizi, Hafizi. "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah Dan Kontekstual Penafsiran)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, No. 1 (June 30, 2020): 43–62. <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V14i1.6047>.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, No. 1 (August 30, 2018). <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V12i1.2924>.
- Hidayat, Hakmi, Arilia Anesia Putri, Risna Eka Safitri, And Tharin Nadhira Aditya. "Asbab Al-Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Ungkapan, Urgensi Dan Kegunaan" 1, No. 4 (2024).
- Imam, Khoirul. "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 2 (October 1, 2016): 251. <https://doi.org/10.14421/ESENSIA.V17i2.1291>.
- Isyanto, Nur. "Asbabun Nuzul Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer" 1, No. 1 (N.D.).
- Junaidi, Mahbub. "Akhlak Dalam Prespektif Sejarah." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6(1) (2019). <https://doi.org/10.52166/Dar%20el-Ilmi.V6i1.1470>.
- Kirana, Prifianza Verda. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam" 12, No. 1 (2022).
- Kurniyatillah, Nisfu, Mahmud Arif, And Mohamad Syawaluddin. "Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 (June 29, 2023): 100–113. <https://doi.org/10.37252/Annur.V15i1.438>.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Kuliah Al-Qur'an : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Sanabil, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Qorseaaaqbaj>.
- Mariati, Mariati. "Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran Di Era Modern." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (February 7, 2025): 14–27. <https://doi.org/10.71153/Fathir.V2i1.157>.
- Marlinda, Marlinda, Iin Parninsih, And Muhammad Alwi Hs. "Pendekatan Ma'na – Cum - Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia." *TAFASIR: Journal Of Quranic Studies* 1, No. 2 (December 28, 2023): 151–67. <https://doi.org/10.62376/Tafasir.V1i2.22>.
- Mubarrak, Zahrul. "Asbabun Nuzul Dalam Konteks Tafsir Ayat Ahkam" 1 (2023).
- Nimah, Rodhotun, And Roikhatul Jannatul Bariroh. "Menyelusuri Makna Tersembunyi: Identifikasi Asbāb Al-Nuzul Dan Implikasinya Dalam Tafsir Al-Qur'an." *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History* 3, No. 1 (January 23, 2024): 72–80. <https://doi.org/10.35132/Assyifa.V3i1.722>.
- Qiftia, M., S.Z. Wardah, F. Damayanti, F.Q. Ayuni, T. Nurhasanah, H.S. Mutarrom, S. Marlina, S.S. Aslamiah, And Y. Humaeroh. *Aspek Penting Studi Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=XL9KEQAAQBAJ>.
- Qonita, And Anisa Maulidya. "Asbabun Nuzul: Urgensinya Dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, No. 1 (November 7, 2024). <https://doi.org/10.47134/Jsiat.V1i1.116>.
- Qudsia, Miatul. "Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement." *Jurnal Tafseer* 9, No. 1 (June 30, 2021): 1–25. <https://doi.org/10.24252/Jt.V9i1.30980>.
- Rohmah, Niswatur. "Study Analysis Of Asbab Religion Al-Nuzul: The Benefits And Their Consequences" 04 (November): No. 02. <https://doi.org/10.30868/At.V4i02.467>.

- Ruslan, Ruslan. "Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam." *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 13, No. 2 (September 19, 2014). <https://doi.org/10.18592/syariah.v13i2.173>.
- Safaruddin, Safaruddin, And Agustiar Agustiar. "Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, No. 02 (March 29, 2024): 927–38. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>.
- Samsunar, Muh, Nasrullah Bin Sapa, And Halima Basri. "Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran," N.D.
- Sm, Andi Mujahidil Ilman. "Peran Asbab Al-Nuzul Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an," N.D.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," N.D.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (January 6, 2022): 10–19. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.v13i2.659>.